



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP DAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian tentang Pemaknaan Kelompok Homoseksual pada Lembaga Perkawinan ini, sudah ada penelitian-penelitian lain yang dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang kelompok LGBT. Dalam rangka menunjang penelitian ini, ada baiknya jika melakukan pengamatan atau pembelajaran singkat terhadap hasil penelitian terdahulu yang kurang lebih memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat dua judul penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai referensi.

Penelitian pertama adalah sebuah skripsi berjudul *Komunikasi Intepersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat* yang disusun oleh Megawati Tarigan dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi intepersonal kaum lesbian di kota Pontianak dengan masyarakat sekitar, seperti apa bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya, apa saja konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian, serta faktor-faktor penyebab seseorang menjadi lesbian. Teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal, teori interaksi simbolik, dan teori pengaturan privasi komunikasi. Untuk mencapai tujuan penelitian,

digunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum lesbian yang memiliki pemahaman konsep diri positif lebih mudah untuk membuka diri dan melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Di sisi lain, kaum lesbian yang terpengaruh oleh hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi memilih untuk tertutup dan menyimpan informasi privat pada batasan personal saja.

Penelitian kedua yang dijadikan referensi adalah skripsi yang disusun pada 2014 oleh Nanda Fauziah dari Universitas Bengkulu, berjudul *Ruang Identitas Gay dalam Interaksi Sosial*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ruang identitas seperti apa yang digunakan oleh kelompok homoseksual dalam lingkungan yang menolak mereka, yang menerima mereka, serta bagaimana ruang identitas itu sendiri dapat terbentuk. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik. Seperti penelitian pertama yang juga dijadikan referensi, penelitian ini pun dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ruang identitas adalah sebuah bentuk ekspresi diri kelompok homoseksual ketika berhadapan dengan masyarakat yang menolak maupun menerimanya, dan terbentuk ketika terjadi proses interaksi sosial seperti di rumah, lingkungan pertemanan, dan lingkungan pekerjaan.

Kedua penelitian terdahulu dan penelitian ini memang sama-sama membahas tentang kelompok homoseksual, menggunakan teori interaksi simbolik, dan semuanya menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi terdapat perbedaan tujuan penelitian yang cukup signifikan. Berbeda dari kedua penelitian yang masing-masing

tujuannya sudah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan kelompok homoseksual terhadap lembaga perkawinan. Perbandingan dari ketiga penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2.1 *REVIEW* PENELITIAN TERDAHULU

	<b>Megawati Tarigan (2011)</b>	<b>Nanda Fauziah (2014)</b>	<b>Rebeca Joy L. (2016)</b>
<b>Judul Penelitian</b>	Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat	Ruang Identitas Gay dalam Interaksi Sosial	Pemaknaan Kelompok Homoseksual terhadap Lembaga Perkawinan
<b>Tujuan Penelitian</b>	Mengetahui komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak dengan masyarakat sekitar, mengetahui bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya, mengetahui konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum	Mengetahui ruang identitas seperti apa yang digunakan oleh kelompok homoseksual dalam lingkungan yang menolak mereka, yang menerima mereka, serta bagaimana ruang identitas itu sendiri dapat terbentuk.	Mengetahui pemaknaan kelompok homoseksual terhadap lembaga perkawinan.

	lesbian, dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian.		
<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Kaum lesbian yang memiliki pemahaman konsep diri positif lebih mudah untuk membuka diri dan melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Di sisi lain, kaum lesbian yang terpengaruh oleh hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi memilih untuk tertutup dan menyimpan informasi privat pada batasan personal saja.	Ruang identitas adalah sebuah bentuk ekspresi diri kelompok homoseksual ketika berhadapan dengan masyarakat yang menolak maupun menerimanya, dan terbentuk ketika terjadi proses interaksi sosial seperti di rumah, lingkungan pertemanan, dan lingkungan pekerjaan.	

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead yang meyakini bahwa setiap pemikiran, konsep diri, dan masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi—interaksi simbolik. Namun, istilah Interaksionisme Simbolik sendiri dicetuskan oleh salah seorang murid Mead, Herbert Blumer, setelah Mead meninggal tanpa pernah menulis buku ataupun risalah tentang ide-idenya yang banyak berperan dalam dunia sosiologi dan filsafat (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h. 54). Dari kata “interaksionisme” sudah nampak bahwa sasaran teori ini adalah interaksi sosial—kata “simbolik” mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi (Douglas, 1973 dikutip dalam Sunarto, 2004, h. 35). Interaksionisme simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, dan memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Hal ini dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal (Salim, 2008, h. 11).

LaRossa dan Reitzes (1993 dikutip dalam West dan Turner, 2014, h. 75) mengungkapkan bahwa teori Interaksionisme Simbolik merefleksikan tiga tema utama:

1. Pentingnya makna terhadap perilaku manusia.

Menurut teori ini, tujuan dari interaksi adalah untuk membentuk suatu makna bersama, karena makna tidak bersifat intrinsik, tetapi berasal dari manusia. Tema ini mendukung tiga asumsi:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang mereka berikan kepadanya. Asumsi ini menggambarkan perilaku manusia sebagai sebuah siklus antara rangsangan dan respons yang diberikan terhadap rangsangan tersebut.

- b. Makna terbentuk melalui interaksi antarmanusia. Mead menekankan bahwa makna dapat tercipta hanya ketika manusia menyepakati suatu interpretasi terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan dalam proses interaksi.

- c. Makna berubah melalui proses penafsiran, yang terbagi menjadi dua tahap. Pertama, pelaku komunikasi menentukan hal-hal yang memiliki makna. Setelah itu, pelaku komunikasi memilih, memeriksa, dan mengubah makna sesuai dengan konteks di mana mereka berada.

2. Pentingnya konsep diri.

Konsep diri adalah persepsi yang dipercaya manusia tentang dirinya sendiri. Teori Interaksionisme Simbolik menggambarkan individu

dikelilingi dan dipengaruhi oleh interaksi-interaksi sosial yang ia lakukan dengan orang-orang di sekelilingnya. Tema ini menyatakan dua asumsi tambahan:

- a. Individu membangun konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Manusia tidak terlahir dengan konsep diri, melainkan mempelajarinya melalui interaksi sosial.
- b. Konsep diri memengaruhi perilaku individu. Konsep diri mendorong individu untuk mengonstruksi tingkah laku dan responnya terhadap sesuatu, ketimbang langsung mengekspresikannya. Proses ini biasa disebut *self-fulfilling prophecy*, yaitu ekspektasi individu tentang diri sendiri yang menyebabkan dirinya berperilaku sesuai dengan ekspektasi tersebut.

### 3. Hubungan antara individu dan masyarakat.

Menurut Dingwall, DeGloma, dan Newmahr (2012 dikutip dalam West dan Turner, 2014, h. 79), teori interaksi simbolik sebagai sebuah teori sosiologi komprehensif mengakui bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor pribadi dan struktur sosial. Pikiran dan perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai dorongan dan proses sosial, makna dan simbol yang disepakati oleh masyarakat, serta motif-motif pribadi (Mead, 1934 dikutip dalam West dan Turner, 2014, h. 79). Asumsi yang berhubungan dengan tema ini:



a. Individu dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Norma sosial membatasi perilaku individu, dan budaya dengan kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap bernilai dalam konsep diri.

b. Struktur dan norma sosial terbentuk melalui interaksi sosial. Teori interaksi simbolik meyakini bahwa individu dapat mengubah struktur dan situasi sosial, karena setiap individu adalah pembuat keputusan.

Selain tema-tema tersebut, terdapat tiga konsep penting dalam teori interaksionisme simbolik (West dan Turner, 2014, h. 81):

#### 1. Pikiran

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol yang artinya sudah disepakati bersama dalam suatu lingkungan sosial, dan kemampuan ini bisa didapat melalui interaksi manusia dengan manusia lainnya. Untuk berinteraksi, manusia harus menggunakan bahasa yang merupakan simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang memiliki pola tertentu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan individu. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi, manusia dapat mengembangkan pikiran yang memungkinkan dirinya untuk memberi makna pada masyarakat.

Pikiran dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik, karena di sisi lain, pikiran merefleksikan dan membentuk dunia sosial. Ketika mempelajari bahasa, manusia belajar tentang norma-norma sosial dan

nilai-nilai budaya yang mengatur bagaimana mereka berperilaku, tetapi di saat yang bersamaan mereka juga belajar untuk mengubah dunia sosial tersebut melalui interaksi.

Gagasan lain yang terkait sangat erat dengan konsep pikiran adalah pemikiran; sebuah percakapan intrapersonal yang terjadi di dalam pikiran manusia. Tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, individu tidak akan mampu untuk melakukan percakapan dengan dirinya sendiri. Melalui percakapan intrapersonal ini, tercipta pengambilan peran yang berarti kemampuan individu untuk secara simbolik menempatkan dirinya dalam posisi orang lain. Manusia melakukan pengambilan peran saat pikirannya berusaha untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain.

## 2. Diri

Menurut Mead, diri adalah kemampuan manusia untuk merefleksikan dirinya sendiri dari perspektif orang lain. Mead menyebut hal ini sebagai konsep *looking-glass self*, seperti yang digagas oleh Charles Cooley. Cooley (1972 dikutip dalam West dan Turner, 2014, h. 82) menyebutkan tiga prinsip yang terkait dengan konsep ini; manusia membayangkan bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain, manusia membayangkan penilaian orang lain atas dirinya, dan manusia merasa disakiti atau bangga berdasarkan penilaian tadi. Dengan kata lain, manusia mempelajari konsep dirinya melalui bagaimana orang lain memperlakukan, melihat, dan memberi label pada dirinya.

Mead melihat bahwa melalui bahasa, manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subjek maupun objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, manusia berperilaku, dan sebagai objek, manusia melihat bagaimana dirinya sendiri berperilaku.

### 3. Masyarakat

Masyarakat didefinisikan oleh Mead sebagai jaringan atas hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh manusia. Setiap individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang dipilihnya secara sadar dan aktif. Terdapat dua bagian khusus dalam masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri, yaitu *particular others* dan *generalized others*.

*Particular others* adalah individu-individu dalam masyarakat yang berpengaruh atau penting bagi seseorang. Identitas dari *particular others* memengaruhi bagaimana individu memaknai penerimaan sosial dan memaknai dirinya sendiri. Sedangkan *generalized others* adalah perspektif dari sebuah kelompok sosial atau budaya secara menyeluruh. Perilaku dari *generalized others* adalah perilaku komunitas di sekitar individu (Mead, 1934 dikutip dalam West dan Turner, 2014, h. 84). *Generalized others* memberikan informasi tentang peran-peran, peraturan, dan perilaku kolektif dalam komunitas. Selain itu, *generalized others* juga membuat individu menyadari bagaimana suatu komunitas menilai dirinya berdasarkan ekspektasi-ekspektasi sosial.

## 2.2.2 Teori Keseimbangan

Teori ini menyatakan bahwa individu membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain ketika rasio *reward-cost* yang dirasakan individu kurang lebih sama dengan individu lain yang terlibat dalam hubungan tersebut (Messick & Cook, 1983 dikutip dalam DeVito, 2016, h. 260). Hubungan yang seimbang tercipta ketika pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan menerima *reward* yang sebanding dengan *cost* yang mereka bayar. Jika satu orang mengeluarkan lebih banyak *cost*, maka ia harus menerima lebih banyak *reward*, dan sebaliknya.

Menurut teori ini, manusia cenderung mempertahankan hubungan yang menurutnya seimbang, dan memutuskan hubungan yang tidak seimbang. Semakin tidak seimbang suatu hubungan, semakin besar ketidakpuasan yang dirasakan oleh individu-individu yang terlibat dalam hubungan, semakin besar pula kemungkinan hubungan tersebut untuk berakhir (DeVito, 2016, h. 261).

## 2.3 Kerangka Konsep

### 2.3.1 Homoseksualitas

Homoseksualitas mengacu pada orientasi seseorang akan rasa ketertarikan secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan erotik, baik predominant (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah) (Oetomo, 1991, h. 85).

### 2.3.1.1 Homoseksualitas di Indonesia

Penerimaan homoseksualitas di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh agama. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama secara resmi, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Namun, karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, maka ajaran-ajaran Islam berperan besar dalam pembentukan budaya nasional, hubungan sosial, hukum, dan pemerintahan (Boellstorff, 2005, h. 577). Yip (2004 dikutip dalam Jaspal dan Cinnirella, 2010, h. 850) menyatakan bahwa Islam memberikan status hegemonik kepada heteroseksualitas. Namun, dalam banyak komunitas Islam, homoseksualitas seringkali dibiarkan selama individu tidak menyatakan seksualitasnya di ruang publik dan memenuhi kewajiban sosial dan agama seperti menikah (Murray, 1997 dikutip dalam Jaspal dan Cinnirella, 2010, h. 850).

Leslie Dwyer (2000 dikutip dalam Boellstorff, 2005, h. 577) dalam penelitiannya tentang program Keluarga Berencana menemukan bahwa laki-laki Indonesia diharuskan menikah dan berfungsi sebagai suami dan pemberi nafkah. Agama, bangsa, dan gender merepresentasikan tiga sudut dalam segitiga yang menetapkan rumah tangga inti heteronormatif sebagai fondasi bangsa, ketaatan, dan kewarganegaraan. Dengan kata lain, penduduk Indonesia yang baik haruslah heteroseksual. Salah satu penanda dari hal tersebut adalah

disertakannya agama dan status perkawinan dalam Kartu Tanda Penduduk (Bowen, 2003 dikutip dalam Boellstorff, 2005, h. 577).

### 2.3.2 Lembaga Perkawinan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, definisi perkawinan yang tercantum dalam Bab 1 Pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa pernikahan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia hanyalah pernikahan antara pasangan yang berbeda jenis kelamin.

Cott (2002, h. 1) menyatakan, selain melambangkan cinta dan komitmen, pernikahan juga merupakan bagian dalam ketertiban dan norma masyarakat. Status menikah bagi diri individu sama pentingnya dengan bagaimana individu tersebut menempatkan dirinya di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, dalam proses perkawinan terdapat saksi—orang lain di luar kedua individu yang hendak menikah—yang menunjukkan bahwa pernikahan harus diketahui oleh orang lain di sekitar dua individu yang menikah. Dengan demikian, komitmen dari kedua orang tersebut dapat didukung, dihargai, dan dibela oleh masyarakat, menurut norma-norma yang berlaku (Cott, 2002, h. 2)

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Fenomena yang terjadi adalah kelompok homoseksual yang menjalin hubungan secara fisik maupun psikis dengan sesama jenis. Peneliti melihat hal ini dari paradigma konstruktivis, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan dilandasi oleh teori interaksionisme simbolik, konsep homoseksualitas, dan konsep lembaga perkawinan. Dalam kehidupan nyata, di Indonesia telah terjadi sejumlah kasus pernikahan sesama jenis, walaupun pernikahan-pernikahan tersebut dianggap tidak sah karena melanggar UU Perkawinan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan kelompok homoseksual pada konsep perkawinan.

GAMBAR 3.1 KERANGKA PEMIKIRAN

